
Research Article

Politeness in Minang Language in Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Film

Siti Isnaniah^{*)},

UIN Raden Mas Said Surakarta

Syihaabul Huda,

Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

*) Correspondences author: Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia;
e-mail: sisnaniah7@gmail.com

Abstract: The principle of politeness in using language should be concerned by language users in communication. Film industry in Indonesia can be example for the people who watch and listen to the language used. This, ofcourse, will affect the use of language use in Indonesian society. The objective of the article is to study about language politeness in Minang language used by the characters of Hayati and Zainudin in communicating. The communication practice among characters was studied to identify the politeness of language used. The research was descriptive qualitative using content analysis and literary study. The source of the data was a film entitled "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" from novel by Hamka. The data in this research came from the characters' dialogue in this film. The data, then, were analyzed using the theory of language politeness to identify the difference of language politeness between characters of Hayati and Zainudin. The result of the research shows that Minang language used by the characters applied the rule of language politeness.

Keywords: Language politeness; language meaning; language harmony.

Article History: Received: 01/02/2022; Revised: 25/04/2022; Accepted: 24/06/2022; Published: 30/06/2022

How to Cite (MLA 7th): Isnaniah, Siti, and Syihaabul Huda. "Politeness in Minang Language in Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Film." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.1 (2022): 1–5. Print/Online. **Copyrights Holder:** Siti Isnaniah, Syihaabul Huda. **First Publication:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Kesantunan dalam berbahasa pada hakikatnya diterapkan dalam segala aspek komunikasi. Namun, dalam era modern seperti saat ini, masyarakat cenderung mengabaikan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Pelbagai unggahan di media sosial yang cenderung mencibir dengan bahasa yang kurang baik dan mengarah kepada konteks bahasa yang negatif (Rahardi, "Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik")

Kesantunan dalam berbahasa didefinisikan sebagai praktik yang baik dengan memperhatikan kata yang digunakan (Saefudin). Jika seseorang memperhatikan penggunaan kata yang digunakan, maka dia akan memperhatikan dampak dari komunikasi yang digunakan (Leech). Tujuannya adalah agar pengguna bahasa tersebut tidak menyakiti lawan bicarannya. Selain itu, praktik kesantunan dalam berbahasa memperhatikan status keakraban antara penutur dengan mitra tutur dalam praktik berkomunikasi (Rahardi, "Linguistic Impoliteness in The Sociopragmatic Perspective").

Penggunaan bahasa dalam praktik berkomunikasi terbagi menjadi dua aspek, yaitu baik dan benar. Masyarakat dalam praktik berkomunikasi secara lisan dapat mengadopsi kaidah baik, sehingga bahasa yang digunakan tidak dianggap kaku. Selain itu, kaidah baik dalam praktik berkomunikasi memudahkan pengguna bahasa dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Akan tetapi, praktik berbahasa yang baik masih dianggap kurang nyaman oleh pengguna bahasa, sehingga muncullah bahasa gaul.

Penggunaan bahasa dalam era modern yang didominasi praktik bahasa gaul di media sosial sering kali mengabaikan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Misalnya saja dalam praktik berkomunikasi, pengguna bahasa tidak mengatakan tolong, maaf, dan terima kasih yang seharusnya menjadi dasar praktik berkomunikasi yang baik.

Prinsip kesantunan berbahasa yang menjadi dasar dalam berkomunikasi seharusnya mampu diimplementasikan oleh penggunanya (Airenti). Tanpa terkecuali dalam praktik berbahasa daerah. Bahasa daerah yang ada di setiap suku bangsa di Indonesia memiliki kesantunan yang dapat dianggap sebagai nilai yang baik. Seseorang yang menggunakan bahasa daerah tentu saja menaati budaya yang ada di dalamnya.

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki keunikan tersendiri melalui bahasa dan budayanya. Salah satunya adalah suku Minangkabau atau dikenal dengan istilah lain Minang yang ada di Sumatra Barat. Suku Minang sering kali disebut oleh orang awam sebagai orang Padang. Kata “Padang” merujuk pada nama ibukota Sumatra Barat, sehingga suku Minang lebih sering disebut dengan istilah tersebut.

Kisah masyarakat Minang sering kali diangkat oleh penulis ternama di Indonesia, salah satunya oleh Hamka dalam novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* yang kemudian diangkat menjadi film. Dalam film ini tidak hanya menyajikan kisah cinta yang romantis, dramatis, dan penuh dengan realita yang terjadi di masyarakat. *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* menampilkan bagaimana peranan orang tua yang sering kali bertentangan dengan keinginan anak. Misalnya saja saat Hayati dinikahkan dengan pilihan orang tuanya yang dianggap lebih baik.

Kisah cinta Hayati dan Zaenudin digambarkan dalam film ini merupakan representasi percintaan zaman itu. Saat itu, orang tua sering kali mementingkan egosentris diri mereka daripada mementingkan kebahagiaan anaknya. Kasus perjodohan seperti dalam film yang diangkat dari novel karya Hamka banyak ditulis di dalam novel lainnya, seperti: *Siti Nurbaya* (Marah Rusli), *Memang Jodoh* (Marah Rusli) dan *Pertemuan Djodoh* (A. Moeis).

Film *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* memberikan banyak nasihat kepada pembacanya. Akan tetapi, generasi milenial yang saat ini menjadi penikmat novel tersebut hanya menikmati alur cerita dan penokohnya. Padahal, di dalam novel ini Hamka menyampaikan kepada pembaca bahwa keinginan terkadang tidak sesuai dengan harapan. Selain itu, kita pun harus selalu gigih dalam mengejar kesuksesan.

Selain nasihat tersebut, di dalam dialog tokoh Zainudin dan Hayati terdapat bahasa yang baik. Bahasa ini digunakan oleh Zainudin yang mengalami konflik dengan tokoh Hayati. Akan tetapi, walaupun Zainudin merasakan tersakiti dia tidak menyimpan dendam kepada Hayati. Hamka menggambarkan tokoh Zainudin sebagai sosok yang tabah, sabar, dan giat dalam mengejar kesuksesan dalam hidup.

Penelitian tentang kesantunan dalam berbahasa pernah dilakukan oleh (Amelia, Usman, and Yusmah) dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Novel Pulang Karya Tere Liye”. Amelia dan kawan-kawan mengkaji bagaimana kesantunan berbahasa dalam novel tersebut menggunakan prinsip kesantunan Leech. Penelitian yang dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Hasilnya ada 40 tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan, 17 tuturan maksim kedermawanan, 90 tuturan maksim penghargaan, 41 tuturan maksim kesederhanaan, 54 maksim kemufakatan, dan 155 maksim kesimpatian.

Selain penelitian lainnya tentang kesantunan dalam berbahasa dilakukan oleh (Solihin, Junita, and Sukawati) dengan judul penelitian “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Novel ‘*Me and My Heart*’ Karya Eva Rianti Lubis”. Solihin menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa percakapan yang ada di dalam novel. Hasil temuan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa terdapat 52 maksim kesantunan dalam berbahasa, meliputi: maksim kesimpatian, maksim kemufakatan, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, dan maksim penghargaan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu pada kajian bahasa Minang yang digunakan oleh tokoh Hayati dan Zaenudin dalam percakapannya. Walaupun praktik berbahasanya termasuk kategori campur kode yaitu menggunakan bahasa Minang-Indonesia, peneliti berupaya mengkaji praktik tersebut secara mendalam untuk menemukan prinsip kesantunan Leech.

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengkaji bagaimana kesantunan berbahasa Minang dalam film *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Peneliti berupaya mengkaji bagaimana kesantunan berbahasa yang digunakan oleh tokoh Hayati dan Zainudin dalam dialognya. Kemudian, kesantunan tersebut diklasifikasikan menurut prinsip kesantunan Leech.

Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis isi dan studi kepustakaan. Dengan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti akan memaparkan hasil penelitian menggunakan teks secara deskriptif secara mendetail dan mendalam (Sugiyono); (Moleong). Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog yang terjadi antara tokoh Hayati dan Zainudin dalam film *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Peneliti menyimak film tersebut, kemudian mencatat setiap tuturan yang terjadi antara tokoh Hayati dan Zainudin untuk dianalisis. Setelah mencatat dan menganalisis, peneliti mengklasifikasikan berdasarkan prinsip kesantunan menurut Leech. Peneliti menjadikan enam jenis maksim yang dikemukakan oleh Leech sebagai dasar analisis temuan data penelitian

Hasil dan Diskusi

Zainudin merupakan pemuda keturunan Makassar-Minang. Ayahnya merupakan orang Minang dan ibunya merupakan orang Makassar. Hal ini dianggap tidak baik oleh tetua adat di Minang. Kisah cinta Zainudin dan Hayati pun tidak direstui oleh tetua adat. Hayati yang menjadi anak yatim piatu sejak kecil, mau tidak mau harus mengikuti keputusan tetua adat, bahkan dalam hal pernikahan.

Demi terpisahnya cinta Zainudin dan Hayati, tetua adat meminta Zainudin pergi ke Padang Panjang untuk belajar agama. Di sanalah Zainudin mendapatkan teman baru, Bang Muluk. Bang Muluk yang termotivasi oleh Zainudin berniat mengubah hidupnya yang sebelumnya kurang baik. Namun, setelah mengenal Bang Muluk, Zainudin sempat hancur hatinya ketika mengetahui Hayati sudah menikah. Selama dua bulan Zainudin seperti kehilangan arah dan hamper gila.

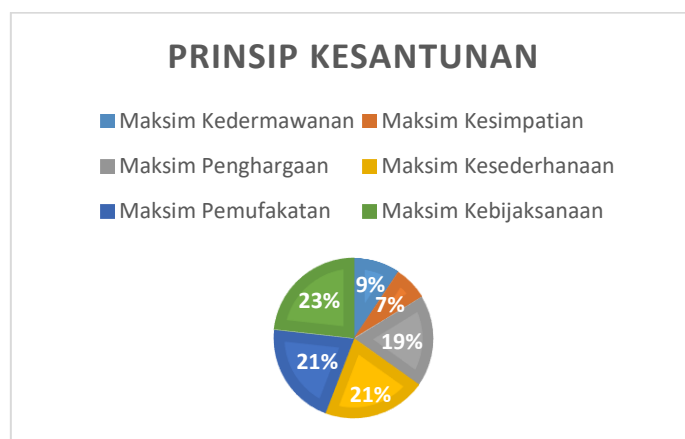
Zainudin bangkit dan merantau bersama Bang Muluk ke Batavia dan menjadi seorang penulis dengan nama pena Z atau dikenal dengan nama baru, Shabir. Namanya kemudian dikenal sebagai penyair yang memiliki karya yang indah. Karya yang seakan terjadi dalam kehidupan nyata, sehingga membuat pembaca terharu membaca setiap kisah di dalamnya.

Kebangkitan Zainudin berbanding terbalik dengan kehidupan Hayati dan Aziz. Mereka mengalami kebangkrutan dan dikejar-kejar penagih utang. Klimaksnya, Aziz bunuh diri di penginapan karena tidak tahan menghadapi hidup. Lalu, menjatuhkan talak dan menyerahkan Hayati kepada Zainudin.

Film *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* selalu nyaman dinikmati oleh pencinta film lintas generasi. Hal ini dikarenakan di dalam film ini banyak nasihat yang dapat diambil oleh pencinta film. Salah satunya adalah aspek kesantunan berbahasa yang terdapat di dalamnya. Peneliti menjadikan tujuh prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech sebagai dasar analisis temuan penelitian.

Leech mengemukakan terdapat enam maksim kesantunan dalam berbahasa, yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian (Leech). Temuan penelitian dikaji menggunakan prinsip kesantunan dalam berbahasa yang dikemukakan oleh Leech.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya prinsip kesantunan dalam berbahasa seperti yang dikemukakan oleh Leech, di antaranya: empat prinsip maksim kedermawanan, tiga prinsip maksim kesimpatian, delapan prinsip maksim penghargaan, enam prinsip maksim kesederhanaan, Sembilan prinsip maksim pemufakatan, dan sepuluh prinsip maksim kebijaksanaan.



Tabel 1 Temuan Prinsip Kesantunan dalam Film *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*

Berikut sebagian temuan data penelitian yang ditemukan oleh peneliti dan diklasifikasikan berdasarkan jenis maksim kesantunan berbahasa menurut Leech.

Maksim Kedermawanan

Prinsip di mana penutur dapat bermurah hati dengan mengurangi kelebihan/keuntungan yang dimiliki pada dirinya dalam berkomunikasi. Di sini, Zainudin menyilakan Hayati untuk menggunakan payung yang dibawanya agar dapat kemali ke rumah. Dia tidak menginginkan Pak Cik Hayati merasa khawatir atau marah karena terlambat kembali ke rumah.

Zainudin : “Hayati, baliklah dulu. Pakailah payung saya ini. Ambillah! Nanti Pak Cik kamu marah kalau pulang terlambat!”

Hayati : “Tapi, Engku sendiri bagaimana?”

Zainudin : “Saya laki-laki, saya berani. Tidur di sini pun boleh!”

Maksim Kesimpatian

Maksim ini menunjukkan penutur bersimpati kepada lawan berbicara dalam kegiatan yang mereka lakukan. Zainudin memikirkan bagaimana perasaan orang rumahnya jika Hayati terlambat tiba di rumah.

Zainudin : “Berangkatlah Hayati, supaya orang rumah tidak risau!”

Hayati : “Terima kasih, Engku. Saya pamit duluan.”

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan dalam konteks komunikasi, penutur menyampaikan pujian yang bersifat positif kepada lawan bicaranya. Konteks penghargaan di sini penutur mengapresiasi segala kebaikan yang dimiliki oleh lawan bicara, sehingga tidak menimbulkan tindak tutur yang bersifat negatif.

Hayati : “Bersama adik saya, Ahmad, saya kembalikan payung yang saya pinjam. Terima kasih atas pertolongan Tuan! Tak dapat di sini saya nyatakan. Pertama, di waktu hari hujan Tuan telah berbasah-basah memelihara diri anak perempuan yang belum Tuan kenal! Kedua, kesyukuran saya lebih dapat berkenalan dan bersahutan mulut dengan Tuan. Orang yang dikenal baik budi.”

Maksim Kesederhanaan

Kesederhanaan diartikan seorang penutur yang tidak melakukan pujian terhadap dirinya. Maksim jenis ini memberikan kesempatan kepada lawan berbicara untuk menilai seseorang. Selain itu, penutur pun merendahkan diri di hadapan mitra tutur agar mendapat penilaian yang baik.

Hayati : “Engku Zainudin di sini?”

Zainudin : “Di sini menunggumu!”

Hayati : “Menunggu saya? Apakah maksudnya? Lekaslah katakan agar saya segera pulang!”

Zainudin : “Saya pun takut pula akan mengganggu, engkau! Saya menunggu hanya sekadar hendak memberikan ini.”

Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan diartikan sebagai bentuk komunikasi yang mencapai persetujuan antara pihak penutur dan mitra tutur. Kesepakatan ini terjadi tanpa adanya pemaksaan, sehingga dapat dikatakan tidak merugikan pihak mana pun.

Zainudin : “Saya mengharapkan kau sudi menjadi kawan dalam hidupku selamanya. Aku telah jatuh hati kepadamu. Mudah-mudahan kau sudi menjadi pasangan dunia-akhirat.”

Maksim Kebijaksanaan

Maksim jenis ini menunjukkan bahwa penutur mengurangi keuntungan dalam berbicara dengan lawan bicaranya. Penilaian kesantunan penutur sepenuhnya diberikan kepada mitra tutur untuk dinilai.

Zainudin : “Hayati, bagaimana kau tahu aku di sini?”

Hayati : “Di sini tempatmu biasa menulis, Engku! Saya dengar pagi ini kau akan meninggalkan Batipuh. Walaupun kau pergi, jiwamu akan selalu dekat dengan jiwa saya, Zainudin. Jangan sesekali bersedih, jangan putus asa, cinta bukan melemahkan hati, bukan membawa tangis, bukan membuat kita putus asa, tetapi cinta menguatkan hati, menghidupkan pengharapan.”

Keenam maksim tersebut merepresentasikan kesantunan yang dimiliki kedua tokoh utama yaitu, Zainudin dan Hayati dalam film *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Terusirnya Zainudin dari tanah Minang tidak membuat dirinya menjadi pribadi yang angkuh. Saat ia sukses, ia justru membantu pemuda asal tanah kelahirannya untuk maju.

Zainudin juga yang mengajarkan bahwa adat istiadat tidak selamanya baik. Adat istiadat perlu dikaji ulang, karena adanya adat istiadat lama dapat menyakiti hati orang lain. Kecintaan Zainudin yang begitu mendalam kepada Hayati membuatnya tidak mampu menyimpan dendam kepadanya, melainkan ia selalu mencintai Hayati.

Hayati pun melakukan hal yang sama dengan yang Zainudin lakukan. Dirinya menikahi Aziz atas permintaan tetua adat dan justru itu menyakiti dirinya selama bersama dengan Aziz. Hayati tidak pernah melepaskan cintanya kepada Zainudin, walaupun sudah bersuamikan Aziz. Dia tidak melanggar sumpahnya ketika bertemu dengan Zainudin untuk terakhir kalinya.

Cinta dua anak manusia yang kemudian benar-benar harus terpisah karena alam yang berbeda menyadarkan kita bahwa kisah cinta sejati ada. Selain itu, dari kisah keduanya kita belajar bahwa perangai buruk tidak harus dibalas buruk. Apa yang ditanam itulah yang akan dituai kelak. Jika kita ingin mendapatkan perlakuan baik dari lingkungan dan Tuhan, maka jangan pernah berlaku tidak baik kepada orang lain.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya kesantunan dalam berbahasa Minang yang digunakan oleh tokoh Hayati dan Zainudin. Peneliti menerjemahkan komunikasi dalam bahasa Minang yang digunakan kedua tokoh tersebut. kemudian, diklasifikasikan berdasarkan maksim kesantunan dalam berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Hasilnya ditemukan: empat prinsip maksim kederawanan, tiga prinsip maksim kesimpatian, delapan prinsip maksim penghargaan, enam prinsip maksim kesederhanaan, Sembilan prinsip maksim pemufakatan, dan sepuluh prinsip maksim kebijaksanaan dalam film *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Jurnal Hortatori yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga artikel ini bisa terbit, serta berbagai pihak yang turut membantu hingga terbitnya artikel ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Daftar Rujukan

- Airenti, Gabriella. "Pragmatic Development BT - Research in Clinical Pragmatics." Ed. Louise Cummings. 11 (2017): 3–28. Web.
- Amelia, Hikmah, M Usman, and Yusmah. "Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Novel 'Pulang' Karya Tere Liye." *Cakrawala Indonesia* 5.1 (2020): 14–24. Print.
- Leech, Geoffrey. *The Pragmatics of Politeness*. N.p., 2014. Web.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017. Print.
- Rahardi, R. Kunjana. "Linguistic Impoliteness in The Sociopragmatic Perspective." *Jurnal Humaniora* 29.3 (2017): 309–315. Web.
- . "Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik." *Prosiding Seminar PRASASTI* (2015): 17–23. Web.
- Saefudin. "Realisasi Strategi Kesantunan Dalam Wacana Dakwan (Satu Kajian Pragmatik Pada Teks Ceramah Agama Dan Khutbah Jum'at)." *Buletin Al-Turas* XXIII.1 (2017): 139–157. Print.
- Solihin, A, J Junita, and S Sukawati. "Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Novel 'Me And My Heart' Karya Eva Riyanti Lubis." *PAROLE (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 2.3 (2019): 339–348. Web.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016. Print.